

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang istrinya berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid.¹ Keluarga Berencana adalah program kesehatan masyarakat utama di Indonesia, memiliki peran penting dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Melalui kombinasi strategi kebijakan dan pendekatan pemberian layanan, program keluarga berencana telah menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan nasional, yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang dan berkualitas tinggi.²

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia telah berjalan sejak tahun 1970-an dan memiliki dampak signifikan dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Namun, meskipun program KB telah dilaksanakan selama beberapa dekade, masih terdapat tantangan dalam mencapai cakupan yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap layanan KB dan kurangnya pengetahuan tentang metode kontrasepsi berkontribusi pada tingginya *unmet need*.³

Unmet need merupakan suatu kejadian atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam konteks keluarga berencana merupakan suatu isu penting yang

menyangkut kesehatan reproduksi, terutama pada kalangan Pasangan Usia Subur (PUS). *Unmet need* didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau pasangan yang ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi. Menurut data terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), angka *unmet need* di Indonesia mencapai 14,7 % pada tahun 2022, jauh lebih tinggi dari target yang ditetapkan sebesar 8 %. Tingginya *unmet need* ini berkontribusi terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk tingginya angka kematian ibu akibat kehamilan yang tidak diinginkan.⁴

Beberapa penyebab utama terjadinya *unmet need* meliputi kurangnya pengetahuan tentang metode kontrasepsi, stigma sosial terhadap penggunaan kontrasepsi tertentu, serta akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan, pasangan yang berada dalam kondisi ekonomi sulit mungkin enggan untuk menggunakan layanan kesehatan atau membeli alat kontrasepsi. Berdasarkan Data Pemutakhiran Keluarga yang dilakukan oleh tahun 2023 disebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap *unmet need* yang meliputi usia pasangan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak yang dimiliki, dukungan dari suami, serta ketersediaan fasilitas layanan kesehatan.⁵

Indikator *unmet need* dapat memberikan informasi mengenai wanita yang berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan IKU BKKBN tahun 2023 PUS *unmet need* paling besar pada kelompok 45-49 tahun, berbagai alasan PUS *unmet need* antara lain alasan kesehatan, efek

samping/kegagalan KB, suami/keluarga menolak tidak ada KB yang cocok, alasan agama, tidak tahu tentang KB, tempat pelayanan jauh, biaya mahal, KB tidak tersedia, dan tidak ada petugas layanan KB. Menjadi alasan penyebab *unmet need* paling besar yaitu alasan kesehatan di angka 55,97 %. Selain itu, indikator ini dapat menggambarkan keterbatasan layanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Penurunan *unmet need* selain berkontribusi terhadap peningkatan *modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR) dan penurunan *Total Fertility Rate* (TFR), juga dapat berkontribusi pada penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) yang disebabkan oleh kehamilan tidak diinginkan.⁶

Berdasarkan penelitian Sumiyati (2024) menemukan bahwa faktor utama penyebab *unmet need* adalah alasan kesehatan, diikuti oleh efek samping/kegagalan KB, serta penolakan suami/keluarga. Faktor lain mencakup ketidakcocokan metode KB, alasan agama, kurangnya pengetahuan, akses terbatas, biaya, serta ketersediaan layanan. Kelompok usia 45-49 tahun memiliki persentase *unmet need* tertinggi (29,6%), dengan risiko kehamilan yang lebih tinggi dibandingkan usia ideal kehamilan (21-35 tahun).⁷

Berdasarkan penelitian Sa'ban (2024) di Kampung KB Deppasawi, Makassar, menemukan bahwa dari 104 sampel, 35,58% termasuk dalam kategori *unmet need* menunjukkan hubungan signifikan antara *unmet need* dengan pengetahuan, dukungan suami, dan kunjungan petugas KB.⁸

Berdasarkan penelitian Jamhar (2024) di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur (PUS). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pekerjaan dan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need*.⁹

Secara global, *unmet need* untuk kontrasepsi juga menjadi perhatian besar. Data dari United Nations Population Fund (UNFPA) menunjukkan bahwa sekitar 214 juta wanita di negara berkembang mengalami *unmet need* untuk kontrasepsi modern. Di Indonesia, meskipun ada penurunan dari 18,3% pada tahun 2015 menjadi 11,5 % pada tahun 2023, angka ini masih menunjukkan adanya kesenjangan antara keinginan untuk menggunakan kontrasepsi dan kenyataan.⁵ Di Indonesia, tingkat kejadian *unmet need* masih tinggi. Meskipun mengalami fluktuasi antara tahun 2017 dan 2018, *unmet need* telah mengalami penurunan selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2015, tingkat *unmet need* mencapai 18,3% kemudian menurun menjadi 15,8% pada tahun 2016, naik menjadi 17,50% pada tahun 2017, lalu kembali turun menjadi 12,4% pada tahun 2018 dan 12,1% pada tahun 2019, meskipun target yang ditetapkan 9,91% (BKKBN,2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa angka *unmet need* KB di Indonesia mengalami penurunan dari 5,22 % pada tahun 2023 menjadi 5,18 % pada tahun 2024.⁶

Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa angka *unmet need* KB mengalami peningkatan dengan jumlah PUS sebanyak 519.209 PUS. Jumlah PUS yang ber-KB pada tahun 2024 sementara ini berjumlah 324.626 PUS, hal ini mengalami penurunan yang sebelumnya berjumlah 345.409 PUS. Data

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa *unmet need* KB di DIY mengalami penurunan dari 15,60 % tahun 2023 menjadi 14,45 %.²

Data sementara tahun 2024 angka *unmet need* KB tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 14,45 %, angka mengalami penurunan yang sebelumnya sebesar 15,60 % pada tahun 2023 di Kota Yogyakarta. Jumlah PUS sementara tahun 2024 di Kota Yogyakarta sebanyak 519.209 PUS dan jumlah pengguna akseptor KB sebanyak 324.626 PUS, sehingga jumlah PUS yang *unmet need* di Kota Yogyakarta sebanyak 194.583 PUS. Data dari laporan kinerja pemerintah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kejadian *unmet need* terbesar di Kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Ngampilan sebesar 20,50%, jumlah PUS sebanyak 1.495 dan jumlah PUS yang *unmet need* sebanyak 306 PUS.⁴

Wilayah kerja Puskesmas Ngampilan yang terletak di Kota Yogyakarta memiliki kejadian *unmet need* tertinggi di Kota Yogyakarta sebanyak 306 PUS (20,50 %) pada tahun 2024. Tingkat partisipasi program keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan pada tahun 2024 sebanyak 1.189 PUS (79,50 %). Jika dilihat dari data tersebut, masih banyak pasangan usia subur yang belum mengikuti program keluarga berencana karena faktor-faktor tertentu meskipun Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) atau Ingin Anak Tunda (IAT).¹

Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara terhadap PUS yang tidak ber-KB di Wilayah Ngampilan Kota Yogyakarta pada bulan Desember 2024. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa PUS khawatir akan efek

samping jangka panjang jika menggunakan KB hormonal dan adanya ketidaknyamanan terhadap efek samping, sehingga bagi PUS yang pernah ber-KB memutuskan untuk *drop out* (DO) dan tidak menggunakan alat kontrasepsi efektif yang dianjurkan pemerintah seperti IUD, implant, suntik maupun pil.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian *Unmet need* pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Angka *unmet need* di Kota Yogyakarta masih tinggi khususnya di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan yang mencapai 306 PUS (20,50%). Faktor-faktor yang diduga berkontribusi meliputi umur, pendidikan, paritas, pendapatan, pengetahuan, dukungan suami, akses pelayanan KB. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh faktor-faktor seperti umur, pendidikan, paritas, pendapatan, pengetahuan, persepsi, pengalaman, dukungan suami, akses pelayanan KB terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh umur terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- b. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- c. Mengetahui pengaruh paritas terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- d. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- e. Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- f. Mengetahui pengaruh persepsi terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- g. Mengetahui pengaruh dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta
- h. Mengetahui pengaruh akses pelayanan KB terhadap kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta

- i. Mengetahui faktor yang paling memengaruhi kejadian *unmet need* di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu kesehatan reproduksi terkait Keluarga Berencana (KB) yang berfokus pada faktor memengaruhi terjadinya *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Ngampilan Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai *unmet need* dalam program keluarga berencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Usia Subur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan kontrasepsi, sehingga tingkat penggunaan kontrasepsi meningkat.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor penyebab *unmet need* KB, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya menurunkan angka *unmet need* KB.

c. Bagi Kepala Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perancangan atau pengembangan program penurunan angka *unmet need*, sehingga program lebih tepat sasaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya, sehingga penelitian serupa dapat dikembangkan.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Rahayu dan Cahyani, Analisis Faktor yang Memengaruhi Kejadian <i>Unmet need</i> pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya 2022 ¹⁰	Metode: Deskriptif Korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik sampling (<i>purposive sampling</i>), analisis data <i>chi-square</i> , instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian: terdapat hubungan antara usia isteri, akses ke fasilitas kesehatan, dukungan suami, mitos tentang KB dengan kejadian <i>unmet need</i> . Faktor tingkat pendidikan, pengetahuan isteri, pekerjaan isteri, status ekonomi, paritas, dan riwayat KB tidak berhubungan dengan kejadian <i>unmet need</i> .	Perbedaan : Penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian (kuantitatif), desain penelitian (<i>Case control</i>) Persamaan : Teknik sampling dengan menggunakan (<i>purposive sampling</i>), analisis <i>chi-square</i> , Variabel independen yaitu usia, akses pelayanan, pendidikan, pengetahuan.
2.	Tyandi, dkk, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Unmet need</i> KB pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sulanjana Jambi 2023 ¹¹	Metode: Jenis penelitian (kuantitatif), desain <i>cross sectional</i> teknik <i>accidental sampling</i> , analisis data <i>chi-square</i> , instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner	Hasil penelitian: terdapat hubungan antara pendapatan dan sikap, sedangkan variabel umur, pendidikan, pekerjaan tidak terdapat hubungan dengan kejadian <i>unmet need</i>	Perbedaan : Penelitian sekarang menggunakan desain penelitian (<i>Case control</i>), teknik <i>sampling</i> (<i>purposive sampling</i>). Persamaan : Jenis penelitian menggunakan (kuantitatif), analisis <i>chi-square</i> , variabel independen yaitu pendapatan, umur, dan pendidikan.
3.	Siregar,	Metode: analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , analisis data <i>chi-square</i> ,	Hasil penelitian: Ada hubungan penghasilan, status	Perbedaan : Penelitian sekarang menggunakan jenis

	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Unmet need</i> pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 ¹²	instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner	pekerjaan, paritas, pengetahuan, dukungan suami	penelitian (kuantitatif), desain penelitian (<i>Case control</i>), teknik sampling (<i>purposive sampling</i>). Persamaan : Menggunakan analisis <i>chi-square</i> , variabel independen yaitu penghasilan, paritas, pengetahuan, dukungan suami.
4	Andrew Poul, Luh Seri “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Belum terpenuhinya Kebutuhan Beluarga Berencana pada Wanita Subur tahun 2024” ¹³	Metode : jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan wawancara.	Hasil penelitian : kejadian <i>unmet need</i> KB pada WCA sebesar 59,2%. Kejadian <i>unmet need</i> pada WCA berhubungan dengan faktor predisposisi yang terdiri dari usia, kemampuan dalam pengambilan keputusan, faktor enabling yaitu jarak tempat pelayanan KB dengan rumah dan faktor reinforcing yaitu dukungan petugas dan riwayat penggunaan KB.	Perbedaan: penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, desain penelitian (<i>Case control</i>), menggunakan uji regresi logistik Persamaan : Menggunakan <i>analisis chi-square</i> , variabel independen yaitu akses pelayanan KB
5	Desi Arista “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan <i>Unmet need</i> Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan tahun 2021” ¹⁴	Metode : jenis penelitian kuantitatif, desain <i>case control</i> , teknik <i>purposive sampling</i> , pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner.	Hasil penelitian : terdapat hubungan pengetahuan, pendapatan, kualitas pelayanan, dukungan suami terhadap kejadian <i>unmet need</i>	Perbedaan : menggunakan uji regresi logistik Persamaan : desain <i>case control</i> , teknik <i>purposive sampling</i> , variabel yaitu pengetahuan, umur, paritas, dukungan suami